

**METAKOGNITIF PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MASALAH DI SMA N 1 PLERET BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

DINI FITRIANA PERTIWI

NIM: 15410018

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Fitriana Pertiwi
NIM : 15410018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari plagiasi maka, kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanannya.

Yogyakarta, 19 Juni 2019



menyatakan,

Dini Fitriana Pertiwi
NIM 15410018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dini Fitriana Pertiwi

NIM : 15410018

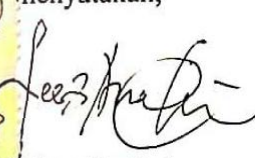
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 19 Juni 2019

nenyatakan,

Dini Fitriana Pertiwi
NIM 15410018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Dini Fitriana Pertiwi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dini Fitriana Pertiwi

NIM : 15410018

Judul Skripsi : Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Pembimbing,

Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-073/Un.02/DT/PP.05.3/7/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

**METAKOGNITIF PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MASALAH DI SMA N 1 PLERET BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dini Fitriana Pertiwi

NIM : 15410018

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 27 Juni 2019

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Munajat, M.Si

NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.

NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 30 JUL 2019

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.

NIP. 19650521 199203 1 002

MOTTO

الاعتماد على النفس اساس النجاح

“Bersandar kepada kekuatan sendiri (percaya diri) adalah dasar seseorang
mendapatkan kesuksesan”.¹



¹ Mahfudzat, Bunga Rampai Peribahasa Arab - Cet. 1, (Jakarta : ReneAsia Publika, 2011), hal. 36.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنِّي بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Metakognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul”. Tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

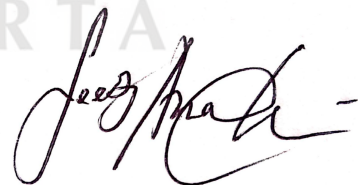
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Segenap Dosen, Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Imam Nurrohmat selaku Kepala SMA N 1 Pleret Bantul

7. Bapak Salimuddin, S.Ag selaku Pembimbing di SMA N 1 Pleret Bantul
8. Kedua orang tua saya, Alm. Bapak Turoso. Sosok ayah yang selalu mendorong puterinya menjadi wanita tangguh dan mengajarkan tentang kesederhanaan dan keikhlasan. Ibuku Sri Haryani, yang telah melahirkan, merawat, menyayangiku, mendukungku dan memotivasiku untuk menjadi perempuan yang mandiri serta memiliki semangat yang luar biasa. Kedua orang tuaku, dua nama yang selalu penulis sebut dalam doa.
9. Kembaranku, Dini Fitriani Pertiwi dan adik-adikku Faidati Trisnaningtyas dan Rifka Amelia Wardani yang selalu memberi doa, dukungan serta semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Patner wira-wiri yang selalu bersedia membantu dan memberi semangat. Semoga segala yang diharapkan kelak akan tercapai.
11. Teman-teman seperjuanganku Casvio Sechzehn (Faiz, Mail, Bima, Fatim, Atikah, Retno, Syakila, Yulia, Ayu, Ifa, Merlin, Eka, Lulu) yang telah berproses bersama, merasakan suka duka manis pahit perjuangan dalam organisasi.
12. Teman main dan teman seperjuangan Atikah, Putri, Novita, Ridwan, Suryadi, Sidiq, Hafil semoga kita senantiasa dilancarkan dalam segala urusan demi mencapai apa yang kita inginkan.
13. Teman-teman KKN 96 Kelompok 111 Vivi, Amy, Ika, Reyhan, Aziz, Hilman, Thoirul, Bagas, Ni'mah yang telah memberikan arti kebersamaan dan kesederhanaan sehingga menjadi layak keluarga.

14. Teman-teman PPL Rima, Anisol, Reni, Ulfa, Rafida, Irkham, Shodiq, Wahid terimakasih atas kebersamaan dalam melakukan kegiatan magang semoga apa yang kita pelajari dapat bermanfaat dalam kehidupan kita nantinya.
15. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2015 terkhusus PAI A yang akan saya rindukan. Terimakasih untuk kebersamaan, doa, semangat dan dorongan selama belajar di Jurusan ini.
16. Keluarga besar LP2KIS Yogyakarta yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
17. Untuk semua responden yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kalian penelitian ini tidak akan ada hasilnya.
18. Segenap pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmatNya. Aamiin

Yogyakarta, 29 Mei 2019

Penyusun



Dini Fitriana Pertiwi
NIM 15410018

ABSTRAK

DINI FITRIANA PERTIWI. *Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.*

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa metakognitif memiliki peranan yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik dalam membantu proses perkembangan kognitif serta dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Dalam kenyataannya guru PAI sebagai perancang kegiatan belajar belum memahami secara terstruktur apa itu metakognitif. Masih banyak pendidik PAI yang kurang memahami bagaimana cara mengetahui metakognitif pada peserta didiknya. Padahal untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan mencapai suatu tujuan pendidikan membutuhkan komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mendukung. Untuk itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah sebagai salah satu proses pendidikan harapannya dapat menjadikan peserta didik menjadi seorang pembelajar yang mandiri, sehingga lebih mudah dalam menyelesaikan tugas, menghadapi masalah, serta dalam mencapai keberhasilan belajar yang maksimal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMA N 1 Pleret Bantul. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, serta peserta didik SMA N 1 Pleret Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dari makna itulah ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model berbasis masalah di SMA N 1 Pleret Bantul diterapkan dengan cukup baik, sesuai dengan prosedur perencanaan yang tersusun secara sistematis, namun masih perlu untuk terus dikembangkan dan diinovasi. (2) Metakognitif peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah terbilang cukup baik dan masih perlu kembangkan melalui bantuan dan bimbingan guru PAI. Peserta didik menyadari dan mengorganisasikan pemikiran dalam belajarnya, namun belum sepenuhnya mampu menilai pencapaian tujuan dan mengevaluasi prosedur yang digunakan. (3) Implikasi metakognitif terhadap keberhasilan belajar PAI peserta didik : (a) dengan adanya metakognitif peserta didik mampu memaksimalkan kontrol diri pada proses belajar dan bertindak. (b) Dengan adanya metakognitif peserta didik lebih mudah dalam memahami proses belajar pada dirinya sendiri termasuk dalam memecahkan suatu masalah. (c) Dengan adanya metakognitif peserta didik secara sadar mulai menjadi pembelajar yang mandiri

Kata Kunci: *Metakognitif, Pembelajaran PAI, Keberhasilan Belajar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	II
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	III
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	IV
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
ABSTRAK.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 PLERET BANTUL.....	42
A. Profil Sekolah.....	42
B. Letak dan Keadaan Geografis.....	42
C. Sejarah Berdirinya SMA N I Pleret Bantul.....	44
D. Visi, Misi, dan Tujuan SMA N 1 Pleret Bantul.....	46
E. Struktur Organisasi Sekolah.....	48
F. Keadaan Guru Karyawan dan Siswa.....	49

G. Program-program Sekolah.....	57
H. Prestasi dan Keunggulan.....	59
I. Sarana dan Prasarana.....	61
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MASALAH DI SMA N 1 PLERET BANTUL.....	
A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah.....	64
B. Metakognitif Peserta didik dalam Pembelajaran PAI Berbasis Masalah...	86
C. Implikasi Metakognitif Peserta Didik terhadap keberhasilan belajar PAI	107
BAB IV PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Nama Guru Beserta Bidang Studi.....	50
Tabel II	Daftar Nama Karyawan Beserta Jabatan.....	52
Tabel III	Jumlah Siswa SMA N 1 Pleret Bantul 2018/2019.....	56
Tabel IV	Daftar Sarana Prasarana dan penunjang lainnya.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Struktur Organisasi SMA N 1 Pleret Bantul.....	48
Gambar II	Kegiatan Apersepsi.....	76
Gambar III	Diskusi Kelompok.....	78
Gambar IV	Guru mengarahkan diskusi kelompok.....	79
Gambar V	Presentasi kelompok.....	80
Gambar VI	Kegiatan Refleksi.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan Wawancara
Lampiran III	: Catatan Lapangan Observasi
Lampiran IV	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / RPP
Lampiran V	: Hasil Diskusi Kelompok
Lampiran VI	: Buku Rekapitulasi Literasi
Lampiran VII	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran VIII	: Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi
Lampiran IX	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran X	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian
Lampiran XII	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XIII	: Sertifikat OPAK
Lampiran XIV	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran XV	: Sertifikat Magang II
Lampiran XVI	: Sertifikat Magang III
Lampiran XVII	: Sertifikat KKN
Lampiran XVIII	: Sertifikat ICT
Lampiran XIX	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XX	: Sertifikat TOEC
Lampiran XXI	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XXII	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.² Sehingga dapat kita lihat bahwa pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah laju perjalanan suatu bangsa dan generasi yang akan datang dalam kehidupan ini.

Data UNESCO tahun 2017 menunjukkan pendidikan Indonesia berada di posisi 108 di dunia.³ Hal ini jelas terlihat bahwa kualitas pendidikan di tanah air belum baik, mutu pendidikan yang didapat setiap anak belum setara. Padahal, penyediaan kualitas pendidikan yang baik merupakan kunci dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Oleh karenanya, perlu perhatian yang lebih terhadap pendidikan sebagai bentuk upaya menghasilkan dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, dari pendidikan manusia diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuannya, dengan begitu perubahan tingkah laku akan lebih terarah

² UU NO 20 TAHUN 2003, Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1.

³ Ahmad Saroji, *Daftar Negara ASEAN dengan Peringkat Pendidikan Tertinggi*, dalam News Okezone, diakses tanggal 04 Januari 2019 pukul 20.03.

menuju kedewasaan peserta didik dan tercipta kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tentunya perubahan tersebut menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui hingga tujuan dapat dicapai.

Tanpa kita sadari, dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, kemudian secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan oleh guru atau dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, sehingga peserta didik tidak mampu mengaplikasikan pembelajaran yang ia terima kedalam kehidupan sehari-harinya.

Proses pembelajaran adalah inti dari sebuah proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik bilamana semua komponen dalam suatu lembaga pendidikan terpenuhi, seperti sarana prasarana yang memadai, perbaikan tenaga kerja dan guru, organisasi yang terstruktur, dan adanya kepala sekolah yang menjadi pemimpin sekolah, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Terwujudnya fungsi pendidikan nasional adalah dengan mengadakan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diberikan pada proses pembelajaran di sekolah yakni Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal. Dikatakan bahwa PAI kurang mempunyai relevansi

terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat statis akontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁴ PAI juga dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa yang hingga saat ini masih menjadi suatu persoalan yang belum terpecahkan dan berkesinambungan. Kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa pada zaman sekarang ini begitu marak kasus kekerasan, bully, tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan kasus-kasus lainnya yang melanda ibu pertiwi meskipun Pendidikan Agama Islam telah diberikan kepada peserta didik.⁵

Hal seperti ini sangatlah disayangkan, karena Pendidikan Agama Islam diyakini sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam membangun moral dan akhlak para peserta didik guna meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan bekal di kehidupan sehari-hari. PAI merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran islam,

⁴ Muhaimin, "*Rekontruksi Pendidikan Islam*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009), hal. 56.

⁵ <http://www.kompasiana.com/amp/tia100/5a50a1c3dd0fa819b51fa512>, diakses tanggal 03 Januari 2019 pukul 19.52 WIB.

melalui pendekatan ini ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang diyakininya.⁶

Dalam membangun dan membentuk generasi yang berkualitas diperlukan adanya semangat dan motivasi yang kuat dalam diri sendiri, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Keberhasilan seorang anak di masa depan ditentukan oleh bagaimana perkembangan seluruh aspek individu anak tersebut, yaitu perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan spiritual yang berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang sering menjadi fokus perhatian adalah perkembangan kognitif anak dengan tidak mengabaikan perkembangan yang lainnya. Perkembangan kognitif dianggap penting karena sering dikaitkan dengan kecerdasan anak. Bahkan perkembangan kognitif anak berlaku sejak awal kelahiran (prenatal) dan kemudian diikuti dengan perkembangan emosi dan spiritual.

Perkembangan kognitif dianggap sebagai penentu kecerdasan intelektual anak, yakni bagaimana mengelola atau mengatur kemampuan kognitif tersebut dalam merespon situasi atau permasalahan. Tentunya aspek-aspek kognitif tidak dapat berjalan sendiri secara terpisah tetapi perlu dikendalikan atau diatur, sehingga jika seseorang akan menggunakan kemampuan kognitifnya maka perlu kemampuan untuk menentukan dan mengatur aktivitas kognitif apa yang akan digunakan. Oleh karena itu seseorang harus memiliki kesadaran tentang kemampuan berfikirnya sendiri serta mampu untuk mengaturnya. Para ahli mengatakan kemampuan ini disebut metakognitif.

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hal. 32.

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dalam rangka penyempurnaan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional. Saat ini kurikulum yang diberlakukan di Indonesia adalah kurikulum 2013, yang merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Di dalam kurikulum 2013, memuat beberapa kecerdasan dan salah satu kecerdasan yang harus dikuasai adalah kecerdasan metakognitif. Penguasaan terhadap kecerdasan metakognitif itu disebutkan dalam kompetensi inti nomor tiga yang berbunyi “memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban, terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”.⁷

Menurut Flavell dan Brown Metakognitif adalah pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktifitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya. Metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif kita dalam menyelesaikan suatu masalah.

⁷ Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi, hal. 7.

Secara singkat metakognitif dapat diistilahkan sebagai “*thinking about thinking*”⁸

Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan metakognitifnya. Dengan mengembangkan metakognitif pada peserta didik, diharapkan dapat membantu meningkatkan dan memudahkan peserta didik dalam memahami semua aktivitas belajar, bersikap mandiri dalam hal materi atau ilmu yang dipelajari, bersikap jujur terhadap kemampuan yang dimiliki, dan berani mencoba hal-hal baru guna menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya. Sehingga metakognitif sangatlah penting, ketika peserta didik mampu merancang, memantau, dan merefleksi proses belajar mereka secara sadar, mereka akan lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar.

Kajian tentang metakognitif telah berkembang bahkan telah diterapkan dalam pembelajaran fisika, seperti pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Penalaran Siswa kelas X SMA Negeri 1 Pabelan pada Materi Suhu dan Kalor”. Dalam penelitian tersebut membuktikan peserta didik perlu memiliki metakognitif untuk memecahkan masalah fisika, sehingga perlu memiliki cara berfikirnya sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Metakognitif peserta didik di SMA N 1 Pleret Bantul sangatlah beragam ada yang sudah baik, cukup baik bahkan ada pula yang masih kurang.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hal. 114.

Keberagaman kondisi metakognitif peserta didik juga disampaikan oleh kepala sekolah SMA N 1 Pleret Bantul :

“Selama ini memang dari guru sendiri belum sepenuhnya memahami tentang metakognitif, sehingga salah satu upayanya yaitu bagaimana guru dapat memahami apa itu metakognitif. Yang kedua, memang dari sisi siswa artinya kualitas siswa SMA N 1 Pleret Bantul memang berbeda dari siswa-siswa dari kota artinya perbedaan itu terletak pada kualitas akaademisnya yang diwujudkan dalam bentuk nilai hasil ujian nasional. Terus terang anak dengan nilai nem yang terbatas biasanya mereka cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung. untuk pembelajaran metakognitif itu mungkin berbeda dengan di SMA Favorit, tahapannya kalau itu ada level 123 ya mungkin kita masih berada di level tengah agak kebawah tapi itu saya kira sudah cukup bagus untuk SMA Pleret karena pembelajaran metakognitif relatif baru sehingga prosesnya harusnya dari awal.”⁹

Hal ini menjadi tugas tersendiri bagi seorang guru khususnya guru PAI, dengan begitu dapat menjadikan peserta didik menjadi seorang pembelajar yang mandiri. Kemandirian belajar adalah sebuah kepemilikan pribadi bagi peserta didik untuk melanjutkan perjalanan panjang mereka dalam memenuhi kebutuhan intelektualnya.

Melalui pembelajaran PAI berbasis masalah peserta didik akan lebih aktif, lebih terangsang untuk berfikir kreatif serta berkesempatan luas untuk saling berdiskusi dan bertukar ide-pengalaman dalam belajar. Dengan begitu peserta didik dapat menilai kemampuan diri masing-masing dalam belajar, dapat menentukan kesuksesan belajarnya dengan gaya belajarnya masing-masing, dan yang terpenting setiap peserta didik dapat belajar efektif dengan memberdayakan modalitas belajar dirinya sendiri.

⁹ Hasil wawancara (pra penelitian) dengan Kepala Sekolah SMA N 1 Pleret Bantul, Drs. Imam Nur Rohmat, 28 Februri 2019 di ruang Kantor Kepala Sekolah, Pukul 10.50-11.10 WIB.

Hal yang menarik untuk diungkap dan diteliti lebih lanjut dalam skripsi ini, selama ini guru kurang memahami secara terstruktur apa itu metakognitif dan juga guru belum sepenuhnya paham bagaimana cara mengetahui metakognitif pada seorang peserta didik.¹⁰ Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini ditulis untuk mengungkap lebih lanjut mengenai **Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di awal, maka dapat kami rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah di SMA N 1 Pleret Bantul?
2. Bagaimana metakognitif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA N 1 Pleret Bantul ?
3. Implikasi metakognitif peserta didik terhadap keberhasilan belajar PAI di SMA N 1 Pleret Bantul ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah di SMA N 1 Pleret Bantul.

¹⁰ Hasil wawancara (pra penelitian) dengan Kepala Sekolah SMA N 1 Pleret Bantul, Drs. Imam Nur Rohmat, 28 Februri 2019 di ruang Kantor Kepala Sekolah, Pukul 10.50-11.10 WIB.

- b. Untuk mengetahui bagaimana metakognitif peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah di SMA N 1 Pleret Bantul.
- c. Untuk mengetahui implikasi metakognitif peserta didik terhadap keberhasilan belajar PAI di SMA N 1 Pleret Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritik

- 1) Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai metakognitif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam
- 2) Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas terkait metakognitif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi Penulis
- 3) Agar dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan mengenai metakognitif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah.

2) Bagi Sekolah

Agar dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sekaligus pertimbangan kepada SMA N 1 Pleret Bantul dalam usaha meningkatkan metakognitif peserta didik.

3) Bagi pembaca

Agar memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya metakognitif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis terhadap beberapa skripsi yang relevan dengan tema yang peneliti angkat, diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis Anik Masruroh (13690010), jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 berjudul “Pengaruh Strategi *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas XI Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas di MA Al Ma’had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul” hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi *mind mapping* berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan metakognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol besar perbedaannya adalah sebesar 0,31 dimana kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol.¹¹

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti yakni sama-sama mengkaji metakognitif peserta didik. Perbedaannya adalah peneliti fokus membahas metakognitif peserta didik pada pembelajaran PAI berbasis masalah dan implikasinya terhadap keberhasilan belajar, sedangkan

¹¹ Anik Masruroh, “Pengaruh Strategi *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas XI Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas di MA Al Ma’had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul” *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

skripsi di atas membahas pengaruh *mind mapping* pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan metakognitif peserta didik.

2. Skripsi yang ditulis Dyah Arum Sulestyorini (13600032), jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 berjudul “Efektivitas Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Geometris dan *Self Efficacy*” hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi metakognisi lebih efektif terhadap kemampuan berfikir geometris dan *self efficacy* siswa dibanding dengan pembelajaran konvensional.¹²

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti yakni sama-sama mengkaji metakognitif peserta didik. Perbedaannya adalah peneliti fokus membahas metakognitif peserta didik pada pembelajaran PAI berbasis masalah dan implikasinya terhadap keberhasilan belajar, sedangkan skripsi di atas membahas efektivitas strategi metakognitif terhadap kemampuan berpikir geometris dan *self efficacy* pada peserta didik.

3. Skripsi yang ditulis Muhammad Fadlullah (13690017), jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 berjudul “Pengaruh Strategi Metakognisi Terhadap Kemampuan Penalaran Siswa Kelas X SMA N 1 Pabelan pada Materi Suhu dan Kalor” hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹² Dyah Arum Sulestyorin, “Efektivitas Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Geometris dan *Self Efficacy*” *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

strategi metakognisi berpengaruh dan mampu meningkatkan kemampuan penalaran siswa pada materi suhu dan kalor.¹³

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi peneliti yakni sama-sama mengkaji metakognitif peserta didik. Perbedaannya adalah peneliti fokus membahas metakognitif peserta didik pada pembelajaran PAI berbasis masalah dan implikasinya terhadap keberhasilan belajar, sedangkan skripsi di atas membahas pengaruh strategi metakognisi terhadap kemampuan penalaran peserta didik pada materi suhu dan kalor.

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa skripsi di atas, terdapat perbedaan fokus peneliti terdahulu dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti menghadirkan sebuah pembahasan mengenai “Metakognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul”. Penelitian ini menempati posisi sebagai penelitian baru pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan rujukan, perbandingan dan penyempurna bagi skripsi-skripsi selanjutnya.

E. Landasan Teori

1. Metakognitif

a. Teori Metakognitif

Tujuan pembelajaran memuat dimensi Metakognitif dan dimensi jenis pengetahuan. Pada model taksonomi tujuan ini disebut

¹³ Muhammad Fadlullah, “Pengaruh Strategi Metakognisi Terhadap Kemampuan Penalaran Siswa Kelas X SMA N 1 Pabelan pada Materi Suhu dan Kalor” *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

Taksonomi Bloom dua dimensi.¹⁴ Dimensi pertama pada model Taksonomi adalah dimensi kognitif. Dalam dimensi ini memuat enam kategori, yaitu : ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan kreativitas (*create*) yang bersifat hierarki dan kontinyu. Hierarki dan Kontinyu dimensi proses kognitif diasumsikan berdasarkan kompleksitas kognitif, yaitu pemahaman lebih kompleks daripada ingatan, penerapan lebih kompleks dari pada pemahaman, dan seterusnya.

Dimensi kedua adalah dimensi jenis pengetahuan yang memuat empat kategori, yakni pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*). klasifikasi ini ditempatkan berdasarkan asumsi bahwa proses kognitif bermula dari konkret (faktual) ke abstrak (metakognitif). Metakognitif memiliki dampak pada pengawasan dan pengendalian proses-proses inferensi yang berlangsung dalam sistem memori.¹⁵

Istilah metakognisi (*metacognition*) pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. John Flavell mendefinisikan metakognitif sebagai “*knowing about knowing*”-pengetahuan

¹⁴ Lorin W Anderson dan David R. Karthwohl, *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective)*, (New York : Longman, 2001). hal. 5.

¹⁵ Solso, Robert L. , *Psikologi Kognitif*, (jakarta : Erlangga, 2008), hal. 266.

tentang pengetahuan.¹⁶ Mc Devitt dan Ormrod menyatakan “ *The term metacognition refers both to the knowledge that people have about their own cognitive process and to the intentional use of certain cognitive processes to improve learning and memory.*”¹⁷

Yang artinya pengetahuan seorang tentang proses berpikirnya dan sengaja digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan ingatan.

Selanjutnya Margaret W. Matlin menyatakan “*Metacognition is our knowledge, awareness, and control of our cognitive process*”.¹⁸

Metakognisi, menurut Matlin adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol seseorang terhadap proses kognitif yang terjadi pada diri sendiri. Bahkan Matlin juga menyatakan bahwa metakognisi sangat penting untuk membantu lingkungan dan menyeleksi strategi dalam meningkatkan kemampuan kognitif selanjutnya.

Metakognisi adalah pengetahuan yang berasal dari proses kognitif kita sendiri beserta hasil-hasilnya.¹⁹ Metakognitif adalah kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui dan pengetahuan tentang pemahaman umum, seperti kesadaran tentang sesuatu dan pengetahuan tentang pemahaman pribadi seseorang.²⁰

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hal. 132.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 132.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 132.

¹⁹ Sri Esti Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet 3, hal.168.

²⁰ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), Cet.1,hal.10.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, metakognitif adalah suatu kesadaran berfikir tentang apa yang harus dilakukan, dalam konteks pembelajaran siswa mengetahui bagaimana caranya untuk belajar, dan mengetahui strategi terbaik untuk belajar secara efektif serta mengetahui cara kerjanya dalam memecahkan permasalahan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen Metakognitif

1) Pengetahuan Metakognitif (*metacognitive knowledge*)

Pengetahuan metakognitif meliputi usaha monitoring dan refleksi atas pikiran-pikiran saat ini. Refleksi ini membutuhkan pengetahuan faktual (*factual knowledge*) tentang tugas, tujuan-tujuan atau diri sendiri dan pengetahuan strategis (*strategic knowledge*) tentang bagaimana dan kapan menggunakan prosedur-prosedur tertentu untuk memecahkan masalah. Menurut John Flavell yang dikutip dalam buku Desmita menyatakan bahwa pengetahuan metakognitif secara umum dapat dibedakan menjadi 3 variabel, yaitu:²¹

a) Variabel Individu

Variabel Individu mencakup pengetahuan tentang *person*, manusia (diri sendiri dan juga orang lain), yang mengandung wawasan bahwa manusia, termasuk saya

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011) hal. 134.

sendiri memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat di proses. Dalam variabel individu ini tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah di bidang yang lain (saya lebih menguasai mata pelajaran matematika dibandingkan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam). Demikian juga pengetahuan tentang perbedaan kemampuan anda dengan orang lain (mengetahui bahwa guru lebih terampil dalam bahasa arab dibandingkan peserta didik).

b) Variabel Tugas

Variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas (*task*), yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas. Misalnya, semakin banyak waktu yang peserta didik untuk memecahkan masalah, semakin baik peserta didik mengerjakannya, sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan guru sukar dan tidak akan diulangi lagi, maka saya tentu harus lebih konsentrasi dan mendengarkan keterangan guru secara seksama disaat guru menyampaikan materi didalam kelas.

c) Variabel Strategi

Variabel strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel Strategi ini mengandung wawasan seperti: beberapa langkah kognitif akan menolong seseorang menyelesaikan jumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengkomunikasikan, dan membaca).

Pierce berpendapat bahwa untuk meningkatkan kemampuan metakognisi, siswa harus memiliki dan menyadari tiga jenis pengetahuan, yaitu : pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Pengetahuan deklaratif adalah informasi faktual yang dimengerti seseorang dan dinyatakan dengan lisan atau tertulis. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dan bagaimana melakukan langkah-langkah dalam suatu proses.

Pengetahuan kondisional adalah pengetahuan tentang kapan harus menggunakannya, mengapa suatu prosedur dapat digunakan dan kondisi apa, serta mengapa suatu prosedur tersebut lebih baik dari lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengetahuan metakognisi maka pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga jenis pengetahuan, yakni :

- a) pengetahuan deklaratif yang mengacu pada pengetahuan tentang fakta dan konsep-konsep yang dimiliki seseorang atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya dan perhatiannya dalam memecahkan masalah.
- b) Pengetahuan prosedural yang mengacu ada bagaimana melakukan sesuatu, bagaimana melakukan langkah-langkah atau strategi-strategi dalam suatu proses pemecahan masalah.
- c) Pengetahuan kondisional yang mengacu pada kesadaran seseorang akan kondisi yang mempengaruhi dirinya dalam memecahkan masalah yaitu : kapan suatu strategi seharusnya diterapkan, mengapa menerapkan suatu strategi dan kapan strategi tersebut digunakan dalam memecahkan masalah.

2) Aktivitas Metakognisi (*metacognitive activity*)

Aktivitas kognisi disebut juga pengaturan kognisi (*regulation cognition*) mencakup usaha-usaha siswa memonitor, mengontrol, atau menyesuaikan proses kognitifnya dan merespona tuntutan tugas atau perubahan kondisi. Aktivitas kognisi secara tipikal dipandang sebagai upaya untuk meregulasi atau menata kognisi yang mencakup perencanaan (*planning*) tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas, menyeleksi strategi kognitif yang akan digunakan, memonitor keefektifan strategi yang telah

dipilih, dan memodifikasi atau mengubah strategi yang digunakan ketika menemui masalah. Aktivitas metakognitif meliputi penggunaan *self-awareness* dalam menata dan menyesuaikan strategi yang digunakan selama berfikir dan memecahkan masalah.

c. Strategi Metakognitif

Kunci pendidikan adalah membantu murid mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi suatu masalah. pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah. Pemikir yang baik juga tahu kapan dan dimana mesti menggunakan strategi.

Menurut Flavell, strategi pengaturan metakognisi merupakan proses-proses yang berurutan yang digunakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognitif dan memastikan bahwa tujuan kognitif telah dicapai. Untuk mendapatkan kesuksesan belajar yang luar biasa, guru harus melatih siswa untuk merancang apa yang hendak dipelajari, memantau kemajuan belajar siswa, dan menilai apa yang telah dipelajari. Ada 3 strategi metakognitif yaitu :1) Tahap Proses Sadar Belajar 2) Tahap Merencanakan Belajar 3) Tahap Refleksi Mengevaluasi belajar.²²

d. Tingkat Kesadaran Berfikir

²² Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*, (Jakarta :Tangga Pustaka, 2013), hal. 196.

Kesadaran berasal dari kata sadar yang berarti tahu atau mengerti. Menurut Solso kesadaran adalah pengetahuan akan peristiwa atau rangsangan disekitarnya sebagaimana pengetahuan tentang fenomena kognisi seperti ingatan berfikir dan sensasi tubuh. Berfikir merupakan aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan seseorang. Berfikir adalah suatu proses pembentukan representasi mental yang baru melalui transformasi dari informasi dan interaksi yang kompleks. Proses berfikir terjadi ketika seseorang menerima informasi baik dari dalam maupun dari luar dirinya, mengolahnya, menyimpulkannya, dan memanggilnya dari memori.

Metakognisi berkaitan dengan kesadaran berfikir peserta didik tentang berfikirnya agar menemukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah. Adapun tingkat kesadaran seseorang (metakognisi) dalam proses berfikir menurut Swartz dan Perkins meliputi :²³

1) *Tacit Use / Tingkat 1*

Merupakan jenis berfikir yang menunjukkan keputusan tanpa berfikir tentang keputusan tersebut. Peserta didik hanya mencoba atau asal menjawab dalam menyelesaikan masalah.

2) *Aware Use / Tingkat 2*

²³ Fitria Shopianingtyas dan Bambang Sugiarto, "Identifikasi level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia", *UNESA Journal of Chemical Education*, vol. 02, No. 01, (Januari, 2013) hal. 2.

Merupakan jenis berfikir yang menunjukkan seseorang menyadari “apa” dan “kapan” dia melakukan sesuatu. Peserta didik menyadari segala sesuatu yang dilakukan dalam memecahkan masalah.

3) *Strategic Use / Tingkat 3*

Merupakan jenis berfikir yang menunjukkan seseorang mengorganisasi pemikirannya dengan menyadari strategi-strategi khusus yang meningkatkan ketepatan berfikir. Peserta didik mampu menggunakan dan menyadari strategi yang tepat dalam memecahkan masalah.

4) *Reflective Use / Tingkat 4*

Merupakan jenis berfikir yang menunjukkan seseorang mengorganisasikan pemikirannya dengan mempertimbangkan perolehan dan bagaimana memperbaikinya. Peserta didik mampu menyadari atau memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran berfikir adalah salah satu proses mental yang terjadi ketika seseorang mengetahui apa yang dipikirkannya, termasuk pengetahuan yang dimilikinya serta melakukan sesuatu atau menyadari alasan hal itu dilakukan dengan benar. Kesadaran berfikir ini berkaitan dengan metakognisi peserta didik tentang berfikirnya agar menemukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Tingkat kesadaran berfikir yaitu, *Tacit Use*, *Aware Use*, *Strategic Use*, dan *Reflective Use*.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.²⁴ Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.²⁵

Menurut Depdiknas tahun 2003 mendefinisikan bahwa “belajar” adalah sebagai proses membangun makna pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya.

Adapun belajar menurut Gagne, belajar terjadi apabila ada situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa

²⁴ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 9.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pranda Media Grup, 2006), Cet. 1, hal. 115.

sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.²⁶

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung maupun tidak langsung yang membawa perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut dengan nilai dan sikap (afektif).

b. Pembelajaran

Dalam sebuah proses pendidikan terdapat sebuah kegiatan yang disebut pembelajaran. Istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁷

Menurut Permendikbud 81 A tahun 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 84.

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 109.

diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.²⁸

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran baik dari sisi guru maupun dari sisi siswanya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa, diantaranya :²⁹

1) Faktor Internal Peserta Didik

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis siswa terdiri kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, kondisi panca inderanya terutama pada penglihatan dan pendengarannya. Faktor psikologi siswa terdiri dari ketenangan jiwa, perhatian motivasi, minat, intelegensi dan kemampuan kognitif, seperti seperti

²⁸ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 132.

kemampuan persepsi, ingatan, berfikir, dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

2) Faktor Eksternal Peserta Didik

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor eksternal terdiri dari dua yaitu lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan terdiri dari dua yaitu alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti : keadaan suhu, kelembaban udara, waktu, cuaca, letak gedung sekolah ditempat yang ramai atau tidak dan lain sebagainya. Lingkungan sosial seperti : interaksi sosial dengan teman sebangku, interaksi peserta didik dengan guru-guru dan kebudayaan. Faktor instrumental terdiri dari sarana dan alat-alat belajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar seperti media pendidikan, metodologi mengajar yang digunakan dan buku yang dipakai.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.³⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertian

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet III, h.10.

kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *al-ta'lim*, *al tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan kata *al-ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT.³¹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS: Al- Baqarah : 31).³²

Kata *al-tarbiyah*, merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata *al'ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.³³

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa

³¹ Muhammad Hasdin Has, "Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Ta'dib* STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, vol. 7 No.2 (Juli-Desember, 2014), hal. 142.

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal.6.

³³ Muhammad Hasdin Has, "Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an"..., hal. 143.

dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁵

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Al-Qur'an dan Hadits, 2) Aqidah, 3) Akhlak, 4) Fiqih, 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam. Menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).³⁶

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik

³⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

³⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11.

³⁶ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Se kolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 13.

terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁷

Pendidikan Agama Islam menurut Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁸

4. Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem Based Learning (PBL)*

a. Teori dan Pengertian PBL

Teori yang mendasari pembelajaran PBL adalah teori konstruktivisme dengan tokoh Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa dalam pembentukan pengetahuan seorang anak dibantu orang lain baik orang dewasa maupun teman sebayanya karena hubungan sosial sangat penting dalam pembentukan pengetahuan. Dengan demikian, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan yang dicapai melalui interaksi dengan lingkungannya, membangun keterkaitan

³⁷ *Ibid.*, hal. 16.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135.

antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan persoalan yang sedang dihadapi.³⁹

Menurut Kelly dan Finlayson, *problem based learning* (PBL) pada mulanya diperkenalkan pada tahun 1969 di fakultas Kedokteran *McMaster University* di Kanada *University of Limburg* di Belanda, *University of Newcastle* di Australia dan *University of New Mexico* di Amerika Serikat. Pada mulanya model pembelajaran ini hanya diterapkan pada fakultas kedokteran kemudian berkembang pada berbagai disiplin ilmu seperti, bisnis, ilmu kesehatan, hukum, mesin, dan pendidikan.⁴⁰ Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dipandang sebagai suatu metode atau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang.⁴¹

Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang penting dari materi pelajaran.⁴²

³⁹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 30.

⁴⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 145.

⁴¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 4.

⁴² Ermanilis, Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Islam*, Tazkiya, vol. V No.1 (Januari-Juni 2016).

Dapat dipahami bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru.

b. Langkah-langkah PBL dan Perilaku Guru⁴³

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Melakukan orientasi masalah kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
3.	Mendukung kelompok investigasi	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan

⁴³ Warsono dan Hariyanto, *Pembeajaran Aktif...*, hal. 151.

	artefak	artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti : laporan, video, model, serta membantu berbagi satu sama terkait hasil karyanya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikan serta proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), memiliki kelebihan diantaranya :

- 1) mampu membangkitkan pengalaman belajar, sehingga siswa memiliki otonomi yang cukup luas dalam kegiatan pembelajaran,
- 2) siswa didorong mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian mengembangkan ketrampilan pembelajaran independen.⁴⁴

Disamping kelebihan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

⁴⁴ Warsono dan Hariyanto, *Pembeajaran Aktif ...*, hal. 145.

- 1) Waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran cenderung lebih lama
- 2) Adanya perasaan ragu dan kurang percaya diri baik pada guru maupun pada peserta didik yang telah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional seringkali menjadi penghambat yang muncul tiba-tiba dan menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran *problem based learning*.

F. Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah. Dengan begitu diperoleh data yang rasional, empiris dan sistematis. Sehingga dapat mencapai hasil penelitian yang benar-benar valid, optimal, komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) yang dilakukan di SMA N 1 Pleret Bantul. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, sebagai

bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahan, sehingga ditentukan upaya penyempurnaan dan menganalisis serta menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan situasi lingkungan yang alami.⁴⁵ Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan yang diterapkan di SMA N 1 Pleret Bantul, proses pembelajaran PAI berbasis masalah, dan kaitannya metakognitif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau strategi yang ditetapkan oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian.⁴⁶ Sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi pendidikan yakni cara mendekati masalah yang diteliti menggunakan teori-teori psikologi khususnya teori psikologi yang berkaitan dengan psikologi pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada proses dari pada hasilnya karena berkaitan dengan kegiatan peserta didik dalam membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Dengan kata lain, himpunan dari pembinaan pengalaman dari pengalaman yang menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. 4, hal. 105-106.

⁴⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), hal. 17.

dinamis. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya. Dalam hal ini pendekatan psikologi pembelajaran berkaitan dengan aktivitas peserta didik dalam membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari dengan dikaitkan pada kehidupan nyata.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi dan juga data terkait masalah penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah :

a. Kepala sekolah

Kepala Sekolah SMA N 1 Pleret Bantul yakni Drs. Imam Nurrohmat sebagai informan yang memberikan gambaran umum sekolah, mengenai bagaimana guru PAI disana serta sedikit tentang metakognitif peserta didik SMA N 1 Pleret Bantul.

b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA N 1 Pleret

Wakasek Bidang Kurikulum SMA N 1 Pleret Bantul yakni Sri Marwanto S.Pd sebagai informan yang memberikan info berupa kurikulum yang digunakan di SMA, latar belakang penggunaan PBL,

serta faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum.

c. Guru Mata Pelajaran PAI SMA N 1 Pleret Bantul

Guru mata peajaran Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Pleret Bantul yaitu Salimuddin, S.Ag sebagai informan yang memberikan info berupa proses pembelajaran PAI dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran PAI berbasis masalah serta strategi dalam meningkatkan metakognitif peserta didik.

d. Peserta Didik

Peserta didik sebagai informan mengenai Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul. Jumlah peserta didik yang diwawancarai ada 10 orang, hal ini karena dari peserta didik tersebut data yang diperoleh sudah cukup, informasi yang diberikan sama dan tidak menambah data baru.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian apapun tidak bisa lepas dengan yang namanya data. Begitu juga dalam penelitian Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul. Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang

ditetapkan. Penulis menyampaikan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Metode observasi/pengamatan

Metode observasi atau pengamatan ialah teknik atau cara mengumpulkan data dengan melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁷ Peneliti melakukan observasi atau pengamatan pembelajaran PAI untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis masalah berlangsung. Observasi terhadap peserta didik untuk mengetahui bagaimana perilaku peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan bagaimana metakognitif yang terlihat dalam proses pembelajaran tersebut. Serta observasi lingkungan sekolah untuk mengetahui letak geografis serta sarana prasarana SMA N 1 Pleret Bantul.

b. Metode wawancara/interview

Metode wawancara/interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Dalam metode ini peneliti lebih condong menggunakan wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas, dan tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁴⁸ kegiatan wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada kepala

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 320.

sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui terkait gambaran umum sekolah, bagaimana metakognitif peserta didik secara umumnya serta mengetahui bagaimana guru PAI di sekolah tersebut. Wawancara kepada waka kurikulum untuk mengetahui terkait kurikulum yang digunakan dan landasan pemikiran pembelajaran berbasis masalah. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada guru PAI untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dan profil guru PAI. Wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana keseharian peserta didik, metakognitif peserta didik, serta pendapat terkait cara guru dalam mengajar dan berkomunikasi serta bergaul dengan peserta didik.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁹ dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain identitas sekolah, visi, misi dan tujuan SMA N 1 Pleret Bantul, kondisi tenaga pendidik, kependidikan, dan peserta didik, serta kurikulum SMA N 1 Pleret Bantul yang peneliti peroleh dari wak kurikulum SMA N 1 Pleret Bantul.

5. Uji keabsahan data

⁴⁹ *Ibid.*, 221.

Dalam pengujian kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang merupakan pengecekan kredibilitas dengan melakukan pengecekan beberapa sumber.⁵⁰ hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan

Dengan triangulasi sumber, dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak, jika informan memberikan data yang berbeda dapat disimpulkan bahwa data tersebut belum kredible.

6. Metode Analisis Data

Model analisis deskriptif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Proses analisis data menurut Milles dan Hubberman dalam sugiono adalah :⁵¹

a. Reduksi Data

⁵⁰ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), hal. 269.

⁵¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 92-95.

Reduksi data yaitu suatu proses penilaian, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁵² Dalam penelitian proses reduksi data adalah sebagai berikut. (1) Data yang didapat dari wawancara merupakan data mentah. Selanjutnya peneliti memilah-milah data yang dikumpulkan. (2) Setelah data dipilah-pilah peneliti melakukan pengkodean data, artinya mengkodekan data menggunakan simbol, berdasarkan informan dan waktu wawancara untuk mempermudah mencari data. (3) Data yang sudah diberi kode, kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data di pilah-pilah dan disesuaikan dengan fokus penelitian maka peneliti melakukan penyajian data. Peneliti menyajikan data yang bermakna tersebut dalam bentuk narasi atau uraian yang lebih mudah dipahami dan lebih komunikatif. Dalam penyajian data ini penulis akan menganalisis dan mensistematiskan data hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang tersusun sehingga akan mengungkapkan deskripsi tentang Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul.

c. Pengambilan Kesimpulan

⁵² Matthew dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16.

Setelah data disajikan peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal berdasarkan hasil temuan data. Setelah data diverifikasi berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi saat dilakukan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai kesimpulan akhir sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dan gambaran kepada pembaca. Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pertama dibagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kemudian dibagian tengah diuraikan mengenai penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Didalam BAB I, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian dalam BAB II, peneliti menguraikan gambaran umum SMA N 1 Pleret Bantul. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada sejarah berdiri, letak geografis, struktur organisasi, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di SMA N 1 Pleret Bantul.

Selanjutnya di BAB III, disajikan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang difokuskan pada pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul, serta Implikasinya dalam Keberhasilan Belajar Peserta didik.

Didalam Bab IV atau BAB penutup diuraikan tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirasa perlu dilampirkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pembelajaran PAI Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul diterapkan dengan cukup baik, tahapan pembelajaran PAI berbasis masalah / dengan model PBL sesuai dengan tahapan pembelajaran PBL pada umumnya. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam lagi proses pembelajaran PAI berbasis masalah ini belumlah maksimal. Hal ini terjadi karena pemilihan masalah yang terbilang kurang luas, selain itu guru belum menggunakan media yang sudah disediakan. Dengan begitu, pembelajaran harus terus dikembangkan dan diinovasi untuk meminimalisir kekurangan yang ada sehingga, dalam pelaksanaannya dapat berjalan lebih maksimal.
2. Metakognitif peserta didik dalam pembelajaran PAI Berbasis Masalah di SMA N 1 Pleret Bantul cukup baik karena peserta didik sudah mampu menyadari segala sesuatu yang dilakukan dalam memecahkan masalah, menyadari strategi yang tepat dalam memecahkan masalah, menyadari bagaimana proses belajar yang terjadi pada diri mereka sendiri, memiliki cara untuk meyakinkan apa yang dibuatnya. Hal ini menunjukkan peserta didik menyadari dan mengorganisasikan pemikirannya dengan cukup baik, namun belum sepenuhnya mampu menilai pencapaian tujuan dan mengevaluasi prosedur yang digunakan, serta masih perlu

untuk terus belajar mengatasi kesalahan atau hambatan dalam pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat yakin dan percaya diri atas kemampuan diri sendiri. Dengan demikian, masih perlu untuk dikembangkan melalui bantuan dan bimbingan guru PAI itu sendiri.

3. Implikasi metakognitif peserta didik terhadap keberhasilan belajar PAI di SMA 1 Pleret Bantul adalah dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami proses belajarnya sendiri karena setiap kegiatan belajar yang dilakukan dengan mengacu pada kesadaran terkait pengetahuannya sendiri maka peserta didik secara sadar mulai menjadi pembelajar yang mandiri, sehingga untuk mencapai keberhasilan belajar akan lebih mudah.

B. Saran-saran

1. Kepada peserta didik
 - a. Hendaknya lebih meningkatkan lagi semangat, motivasi, dan kesadaran dalam belajarnya
 - b. Ikut aktif dalam berdiskusi kelompok
 - c. Mampu mengamalkan nilai-nilai dari materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Kepada pihak sekolah
 - a. Meningkatkan metakognitif peserta didik melalui program-program yang mendukung

- b. Memberikan arahan melalui sosialisasi kepada guru agar bisa mengetahui metakognitif peserta didiknya serta mengetahui pentingnya metakognitif bagi peserta didik
 - c. Hendaknya selalu memperhatikan dan memperbarui kelengkapan data administrasi di SMA N 1 Pleret Bantul.
3. Kepada Guru
- a. Diharapkan mampu mengetahui metakognitif peserta didik secara individu sehingga dapat mengembangkan metakognitif peserta didiknya secara optimal.
 - b. Dapat memanfaatkan sarana-prasaraana yang baik dalm pembelajarn PAI agar peserta didik peserta didik lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat menggunakan metakognitifnya dengan baik
 - c. Dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik agar metakognitif peserta didik lebih berkembang dengan cepat karena motivaasi yang kuat
4. Kepada Peneliti selanjutnya
- a. Bagi yanag ingin melakukan penelitian yang sama sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kuantatif sehingga hasil yang didapat bisa dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri I Ciruas – Serang", *Saintifica Islamica Jurnal Keislaman* 3, no. 2 (Desember 2016)
- Ahmad Saroji, *Daftar Negara ASEAN dengan Peringkat Pendidikan Tertinggi*, dalam News Okezone, diakses tanggal 04 Januari 2019 pukul 20.03.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011
- Anik Masruroh, "Pengaruh Strategi *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Metakognitif Siswa Kelas XI Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas di MA Al Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul" *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018
- Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*, Jakarta :Tangga Pustaka, 2013
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011
- Drs. Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Dyah Arum Sulestyorin, "Efektivitas Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Berpikir Geometris dan *Self Efficacy*" *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018
- Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1, Bogor:Penerbit Ghalia Indonesia, 2010
- Ermanilis, Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Pengertian dan Penyebab

Takabbur daam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Islam*, Tazkiya, vol. V No.1 (Januari-Juni 2016)

Fitria Shopianingtyas dan Bambang Sugiarto, “Identifikasi level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia”, *UNESA Journal of Chemical Education*, vol. 02, No. 01, (Januari, 2013)
<http://www.kompasiana.com/amp/tia100/5a50a1c3dd0fa819b51fa512>, diakses tanggal 03 Januari 2019 pukul 19.52

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta:Bumi Aksara, 2016, Cet. 4

Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008

Lorin W Anderson dan David R. Karthwohl, *A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective)*, (New York : Longman, 2001)

Mahfudzat, Bunga Rampai Peribahasa Arab - Cet. 1, (Jakarta : ReneAsia Publika, 2011)

M. Fadlillah, *Implementasi Kuikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Miles, Matthew B. and Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press, 1992

Muhammad Fadlullah, “Pengaruh Strategi Metakognisi Terhadap Kemampuan Penalaran Siswa Kelas X SMA N 1 Pabedilan pada Materi Suhu dan Kalor” *Skripsi*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017

Muhammad Hasdin Has, “Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib STAIN Sultan Qaimuddin Kendari*, vol. 7 No.2 (Juli-Desember, 2014)

Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 2009

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Solso, Robert L. , *Psikologi Kognitif*, Jakarta : Erlangga, 2008
- Sri Esti Jiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011
- UU NO 20 TAHUN 2003, Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011